

Nilai-Nilai Etno-Parenting pada Serat Sasana Sunu: Analisis Hermeneutik

Salsabila Yuli Adys Hermawan^{a1*}, Arilla Ainda Ubak^{b2}, Aliza Nur Sabila^{c3}, Iasha Brillianti Harits^{d4}, Fathur Andyka Putra^{e5}, Fitri Wahyuni^{f6}

^{abcdef} Universitas Negeri Malang, Kota Malang, 65145, Jawa Timur, Indonesia

¹salsabila.yuli.2101116@students.um.ac.id; ²arilla.ainda.2101116@students.um.ac.id; ³aliza.nur.2102126@students.um.ac.id;

⁴iasha.brillianti.2101116@students.um.ac.id; ⁵fathur.andyka.2102536@students.um.ac.id; ⁶fitri.wahyuni.fip@um.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 14 November 2023
Direvisi: 17 Maret 2024
Disetujui: 29 April 2024
Diterbitkan: 30 April 2024

*Corresponding

salsabila.yuli.2101116@students.um.ac.id



10.22219/satwika.v8i1.30173



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Hermawan, S. Y, A., Ubak, A. A., Sabila, A. N. Harits, I. B., Putra, F. A., & Wahyuni, F. (2024). Nilai-Nilai Etno-Parenting pada Serat Sasana Sunu: Analisis

Hermeneutik. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 100-109.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.30173>



ABSTRAK

Terjadinya penyimpangan moral dan gaya hidup generasi muda sering kali menyebabkan bergesernya nilai-nilai moral dan budaya lokal yang ada sehingga diperlukan adanya revitalisasi nilai-nilai moral. Upaya tersebut dapat dilakukan dalam penerapan pola asuh dengan berlandaskan budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu perantara yang dapat digunakan dalam mendidik karakter moral anak adalah *Serat Sasana Sunu*. Tujuan diadakannya riset ini adalah untuk; 1) mengkaji filosofi nilai-nilai yang terkandung pada *Serat Sasana Sunu*, serta 2) menginternalisasi dan mengintegrasikan *Serat Sasana Sunu* sebagai rekomendasi model *parenting* yang berlandaskan budaya lokal. Riset ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif hermeneutika milik Ricoeur. Data diperoleh menggunakan teknik studi literatur (*literature riset*). Hasil yang dicapai dalam riset di antaranya adalah ditemukannya 5 nilai dari *Serat Sasana Sunu* yang dapat digunakan sebagai model *parenting*, yaitu; ajaran beragama, ajaran menyikapi kegemaran hidup, ajaran berkawan, sikap sebagai generasi muda, dan ajaran bertutur kata. Integrasi nilai-nilai *parenting* yang telah ditemukan dalam *Serat Sasana Sunu* relevan dengan gabungan antara pendekatan pola asuh demokratis dan eklektik.

Kata kunci: *model; parenting; sasana sunu; hermeneutika; etno parenting*

ABSTRACT

The occurrence of deviations in the morals and lifestyles of the younger generation often causes a shift in existing moral values and local culture so that there is a need to revitalize moral values. These efforts can be made in implementing parenting patterns based on local culture in the surrounding environment. One of the intermediaries that can be used to educate children's moral character is Serat Sasana Sunu. The aim of conducting this research is to; 1) examine the philosophy of values contained in Serat Sasana Sunu, and 2) internalize and integrate Serat Sasana Sunu as a recommended parenting model based on local culture. This research was carried out using Ricoeur's qualitative hermeneutical method. Data in this research was obtained using literature study techniques (literature research). The results achieved in the research include the discovery of 5 values from Serat Sasana Sunu which can be used as a parenting model, namely; religious teachings, teachings about dealing with life's passions, teachings about making friends, attitudes as a young generation, and teachings about speaking. The integration of parenting values that have been found in Serat Sasana Sunu is relevant to the combination of democratic and eclectic parenting approaches.

Keywords: *model; parenting; serat sasana sunu; hermeneutics; etno parenting*

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Terjadinya penyimpangan moral dan gaya hidup remaja merupakan resiko yang mendasar bagi perubahan nilai-nilai moral dan budaya lokal di masyarakat. Di era modern ini, generasi muda mengalami transformasi yang sangat cepat. Banyak dari generasi muda tidak mengenali budaya mereka karena tergantikan oleh era modernisasi ([Masruroh, Rahman, & Hermawan, 2021](#)). Gaya hidup anak sekarang sering menyebabkan pertentangan antara orang tua dengan anak ([Opietha, 2023](#)). Hal ini disebabkan orang tua pada umumnya masih menjaga nilai-nilai moral sosial budaya, sedangkan anak yang belum matang membentuk kepribadian lebih sering ingin mengikuti zaman. Pola pikir anak pada umumnya hanya mengikuti apa yang dia inginkan serta belum bisa membedakan baik dan buruk sehingga hal ini memicu adanya kenakalan yang dilakukan oleh anak pada masa peralihan ke remaja.

Hal ini dibuktikan dengan kasus kenakalan remaja yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, Badan Pusat Statistik tahun 2016 (dalam [Choirunissa & Ediati, 2018](#)) pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia sebanyak 6325 kasus, lalu pada tahun 2014 menjadi 7007 kasus, terus meningkat pada tahun 2015 yaitu 7764 kasus. Menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak saat memasuki usia remaja memerlukan peran aktif keluarga ([Rochman, 2023](#)). Berdasarkan hal tersebut, penting dilakukan pola asuh yang mengajarkan nilai-nilai moral atau budi pekerti luhur melalui budaya kearifan lokal yang diajarkan sejak dini melalui interaksi orang tua dengan anak melalui pola asuh.

Kearifan lokal mampu menjadi sebuah inovasi dalam membentuk situasi dalam hubungan masyarakat yang harmonis ([Widianto and Lutfiana, 2021](#)). Adapun beberapa pola asuh yang diadaptasi dari beberapa budaya lokal yang ada di Indonesia, salah satunya adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa dalam menerapkan pola asuh memiliki prinsip sebagai upaya membentuk anak menjadi ideal dalam budaya Jawa, biasanya dilakukan dalam pola asuh atau interaksi anak dan orang tua sehingga dapat membentuk karakter anak yang lebih baik ([Mahpur, Koentjoro, & Subandi, 2021](#)).

Pembentukan karakter anak sama artinya dengan membentuk identitas anak, oleh karena itu diperlukan pola pengasuhan yang tepat supaya identitas anak dapat terbentuk secara ideal. Pembentukan identitas anak dengan menggunakan pendidikan karakter diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai religius, mandiri, nasionalis, integritas dan gotong royong ([Iswatiningsih, 2019](#)). Terdapat perbedaan pola asuh pada suku Jawa

dan pola asuh orang tua sekarang. Geertz (dalam [Satrianingrum & Setyawati, 2021](#)) berpendapat, pola asuh suku Jawa memegang teguh prinsip nilai Kejawen, yang terdiri atas *isin* (malu), *wedi* (takut), dan *sungkan* (segan). Nilai tersebut berisi tata krama dan kerukunan. Sementara itu, keberadaan teknologi membuat orang tua zaman sekarang mengalami berbagai problematika dalam mengatasi perubahan nilai moral anak. Dalam pengasuhan di pergerakan zaman ini, orang tua dituntut untuk memiliki pola asuh yang bisa mengikuti teknologi digital tanpa mengabaikan tata krama yang luhur ([Diananda, 2021](#)).

Terdapat berbagai macam serat dalam budaya Jawa yang mengajarkan tata krama luhur. Serat-serat tersebut di antaranya adalah Serat Sasana Sunu, Serat Centhini, Serat Wedhatama, Serat Paliatma, dan Serat Wulangreh. Kelima serat tersebut memiliki persamaan untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi anak. Namun juga terdapat perbedaan mendasar terkait isi Serat Sasana Sunu dibandingkan dengan 4 serat lainnya, meskipun pemilihan serat-serat tersebut di latar belakang oleh kesamaan penggunaan isi dalam serat sebagai bentuk-bentuk pengajaran dalam penerapan pola asuh, kesamaan isi yang membahas tentang pengajaran hidup, kesamaan bentuk isi berupa tembang macapat, dan persamaan pembahasan tentang budaya.

Pada Serat Wedhatama lebih berfokus pada falsafah kehidupan serta menjadi orang dengan watak ksatria ([Any, 1986](#)), sedangkan pada Serat Sasana Sunu memusatkan pada tata krama anak kepada orang yang lebih tua dan sesamanya. Perbandingan kedua, Serat Centhini disajikan dalam bentuk cerita perjalanan tokoh Amongraga ([Wahyudi, 2015](#)), berbeda dengan Serat Sasana Sunu yang merupakan petuah-petuah utuh. Selanjutnya perbedaan pada Serat Paliatma, serat tersebut ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV dan dikhususkan untuk putra-putranya supaya dapat menyesuaikan diri sebagai putra bangsawan terhormat serta sebagai warga praja, berbeda dengan Serat Sasana Sunu yang ditujukan untuk seluruh anak muda ([KGPAA Mangkunegaran IV, 1998](#)). Terakhir, perbedaan Serat Sasana Sunu dengan Serat Wulangreh adalah pada fokus pembahasannya, Serat Wulangreh berisikan tentang ajaran manusia yang ditujukan pada keluarga raja, kaum bangsawan, serta hamba di Keraton Surakarta ([Setiawan, 2020](#)), sedangkan pada Serat Sasana Sunu berisikan pengajaran moral baik ke orang tua, guru, maupun kepada sesama manusia.

Oleh karena perbedaan yang terdapat dalam serat-serat yang telah disebutkan, pada riset ini akan membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam Serat Sasana Sunu, khususnya karakter

moral. Seperti yang tertera pada tabel di atas, Serat Sasana Sunu berisikan nilai-nilai moral baik dari segi agama, nilai hidup, etika, dan sopan santun yang terbagi menjadi 12 bab (Marie, 2018). Serat Sasana Sunu lebih dekat dengan model pola asuh untuk mendidik karakter moral anak. Ummami & Santosa (2021) menyebutkan Serat Sasana Sunu memuat ajaran nilai-nilai karakter atau nilai-nilai moral yang bersifat religius yang mana hal ini juga mampu dijadikan pedoman hidup manusia dalam bertindak secara umum. Serat Sasana Sunu dapat digunakan sebagai sarana mendidik anak baik secara formal maupun non formal. Serat Sasana Sunu mencakup tentang cara hidup manusia yang mempercayai apabila dirinya berasal dari Nur Muhammad, tidak ditakdirkan menjadi hewan. Maka dipercaya dapat menghindari perbuatan buruk, mengendalikan keinginan pada hal-hal yang diperoleh, berpikir, berhati hati terhadap keindahan dunia, cara bersosialisasi yang baik, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur dalam bermasyarakat (Pradipta, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, perubahan nilai moral dapat diantisipasi melalui ajaran moral melalui budaya kearifan lokal. Serat Sasana Sunu memiliki urgensi untuk dianalisis dan diteliti. Hal ini penting untuk dilakukan karena di Indonesia yang marak akan masalah moral dan perubahan nilai sosial akibat pola asuh yang tidak tepat. Filosofi nilai-nilai dalam Serat Sasana Sunu pada riset ini juga dapat menjadi gagasan baru sebagai bentuk parenting yang berlandaskan budaya lokal.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Nurohmah & Joebagio (2019), Serat Wulang Sunu dapat digunakan sebagai upaya mereduksi penyimpangan moral melalui pendidikan karakter dengan merekonstruksi konsep identitas remaja menurut Pakubuwana IV. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Ummami & Santosa (2021), Serat Sasana Sunu mengandung sepuluh ajaran pendidikan moral yang relevan dengan materi budi pekerti dan pendidikan agama islam. Berdasarkan penelitian dari Rusuli (2022) ajaran islam sejalan dengan perkembangan psikososial remaja. Dalam upayanya untuk menemukan identitas remaja, dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai agama, pengajaran orangtua, hubungan orangtua dengan remaja, kebebasan remaja dengan pertanggungjawaban yang diberikan, dan pergaulan remaja.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang pernah ada, dapat disimpulkan bahwa Serat Sasana Sunu dapat digunakan sebagai sarana mendidik anak baik secara formal maupun non formal. Serat Sasana Sunu mencakup tentang cara hidup manusia yang mempercayai apabila dirinya berasal dari Nur

Muhammad, tidak ditakdirkan menjadi hewan. Maka dipercaya dapat menghindari perbuatan buruk, mengendalikan keinginan pada hal-hal yang diperoleh, berpikir, berhati hati terhadap keindahan dunia, cara bersosialisasi yang baik, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur dalam bermasyarakat (Pradipta, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, perubahan nilai moral dapat diantisipasi melalui ajaran moral melalui budaya kearifan lokal. Serat Sasana Sunu memiliki urgensi untuk dianalisis dan diteliti. Hal ini penting untuk dilakukan karena di Indonesia yang marak akan masalah moral dan perubahan nilai sosial akibat pola asuh yang tidak tepat. Filosofi nilai-nilai dalam Serat Sasana Sunu pada riset ini juga dapat menjadi gagasan baru sebagai bentuk parenting yang berlandaskan budaya lokal.

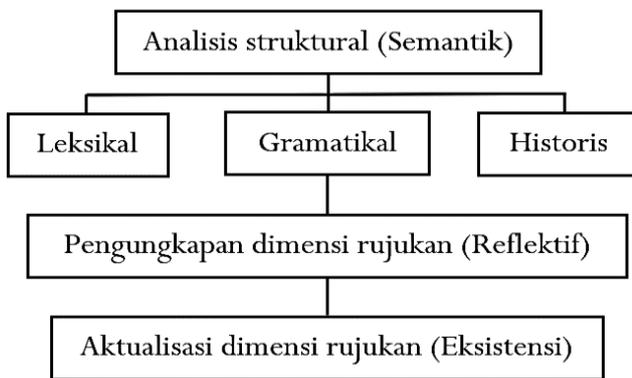
Setelah banyaknya pemaparan di atas, peneliti kemudian menarik dua tujuan, yaitu 1) mengkaji nilai-nilai yang terkandung pada Serat Sasana Sunu sebagai bentuk parenting berbasis budaya lokal, dan 2) mengintegrasikan nilai-nilai dalam Serat Sasana Sunu sebagai rekomendasi model parenting berbasis budaya lokal.

METODE

Riset ini menggunakan desain pendekatan kualitatif hermeneutika yang mengadaptasi teori Paul Ricoeur. Teori Ricoeur ini mencakup ketiga arus utama hermeneutika yang ada; romantis, ontologis, serta dialektis. Terdapat 2 sumber data dalam proses pengumpulannya, yaitu buku *Kajian Serat Sasana Sunu Dua Belas Nasihat Baik Bagi Para Mudha* terjemahan Bambang Khusen Al Marie (2018) dan buku *Serat Sasana Sunu* terjemahan Rumidjah (2008) sebagai data primer serta beberapa buku pendukung yang menjadi sumber data sekunder yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data (*library* riset). Pengumpulan data ini dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran (Kartono, 1998). Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan metode analisis konten Harold D. Lasswell, yaitu pembahasan mendetail suatu isi materi berupa buku melalui proses pengkodean simbolik (*symbol coding*) yang kemudian diberi interpretasi (Eriyanto, 2011).

Langkah dalam riset menggunakan tiga tahap hermeneutik Ricoeur (dalam Zuchdi & Afifah, 2019). Tahapan riset secara singkat digambarkan pada **Gambar 1** sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah Riset

1. Tahap Analisis Struktural

Pada tahap ini, pelaksanaan riset dilaksanakan melalui tiga tahap; a) leksikal, yaitu transliterasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia; b) gramatikal, penafsiran dan pemahaman simbol-simbol (bahasa) menuju gagasan berpikir; dan c) historis, penggalian makna dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya.

2. Pengungkapan Dimensi Rujukan

Sebelum menuju tahap aktualisasi, hasil pemaknaan terlebih dahulu dihubungkan dengan makna keberadaan manusia yang sedang berlangsung saat ini. Tahap ini dilakukan dengan melakukan validasi ahli terkait keabsahan isi dari interpretasi Serat Sasana Sunu oleh salah satu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki kepakaran di bidang Bahasa dan Sastra Jawa.

3. Aktualisasi Dimensi Rujukan

Terakhir, aktualisasi dimensi rujukan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pada Serat Sasana Sunu dengan nilai-nilai budaya yang terdapat di lingkungan Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Filosofi Nilai-Nilai Etno-Parenting pada Serat Sasana Sunu sebagai Bentuk Parenting Berbasis Budaya Lokal

Serat Sasana Sunu merupakan salah satu serat lama yang digagas oleh Kyai Yasadipura II, yaitu seorang pujangga yang berasal dari keraton Surakarta. Secara garis besar serat ini berisi pelajaran hidup Jawa-Islam dengan beragam nasihat yang mengatur kehidupan manusia. Berdasarkan sejarah kepenulisan Serat Sasana Sunu, disebutkan bahwa awal mula Kyai Yasadipura menulis serat ini adalah sebagai wejangan untuk anak keturunannya agar tidak mengalami kemerosotan moral

akibat pengaruh dunia luar. Seiring berjalannya waktu, Serat Sasana Sunu kemudian dijadikan pedoman untuk beberapa golongan masyarakat dalam mengajarkan etika berperilaku terhadap anak mereka (Marie, 2018).

Isi Serat Sasana Sunu disajikan dalam bentuk tembang yang penuh dengan berbagai nasihat baik perkara kehidupan, etika, dan pengajaran hidup untuk dijadikan bekal generasi muda. Ajaran dalam buku Serat Sasana Sunu dibagi menjadi 12 bab yang kemudian dalam kajian ini ditarik 5 bab yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai bentuk parenting berbasis lokal.

1. Warna Kapat; Nglakoni Rukun kang Lima (Kajian Sasana Sunu 2:1-2)

Kajian ini merupakan bagian dari tembang Sinom pertama. Disebutkan pada bab keempat dalam Serat Sasana Sunu pupuh ke dua sinom pada bait 1-2 tentang bagaimana kita harus menjaga diri dari berbagai perbuatan tercela yang dapat membahayakan diri sendiri, juga agar terhindar dari laknat Tuhan. Pengontrolan emosi dan hawa nafsu ditekankan agar tidak muncul angkara murka dalam hati. Seperti pada kutipan berikut:

*Aywa sira atilar,
cegah pakon dèn kaliling,
sunat perlu wajib wenang lawan mokal
(Jangan engkau meninggalkan,
larangan perintah lihatlah,
sunat fardlu wajib wedang dan mustahil)*

Sesuai dengan kutipan tersebut, sudah jelas bahwa Raden Ngabehi Yasadipura II menyampaikan terkait upaya dalam menjaga diri ini berupa nasihat supaya generasi muda tidak meninggalkan larangan dan perintah yang ada di agama, dalam serat ini khususnya adalah agama Islam. Terdapat lima rukun Islam yang tidak boleh dilupakan, namun apabila tidak mampu melaksanakan rukun Islam yang kelima, maka keempat rukun Islam lainnya tidak boleh dilupakan.

2. Pamardining Arta Dunya (Kajian Sasana Sunu 3:24-30)

Pamardining arta dunya merupakan salah satu pembahasan pada kajian ke tiga dalam tembang Asmarandana pupuh ke 3 pada bait ke 24-30. Nilai ke-dua ini adalah pembahasan terkait dengan bagaimana manusia harus menyikapi harta dunia yang dimilikinya. Hal-hal yang menyenangkan dan indah di dunia pasti sangat menyenangkan untuk digenggam. Namun, kita sebagai manusia harus tetap bijak dan berhati-hati terhadap hal tersebut.

*Dèna émut anak putu,
aywa karem marang dunya
(Ingatlah anak cucu,
jangan gemar kepada harta dunia)*

Sesuai dengan kutipan tersebut, dalam Serat Sasana Sunu dijelaskan bahwa dunia ini penuh dengan tipu muslihat, sehingga kita perlu berhati-hati dalam menuruti nafsu duniawi. Berikutnya, dalam Serat Sasana Sunu dijelaskan bahwa sebagai manusia harus merasa sebagai orang yang lemah, sehingga kita akan senantiasa menyayangi dan berterima kasih atas kemurahan dan kemudahan yang diberikan Tuhan. Pada nilai kedua ini juga disebutkan nasihat untuk tidak terlalu mengejar harta dunia.

3. Warna Kanem; Pawong Sanak Akekancan (Kajian Sasana Sunu 5:12-15)

Pada Serat Sasana Sunu kajian Dhandhang Gula ke dua, kajian tembang ke lima, terdapat beberapa anjuran berteman yang baik, anjuran ini dimuat dalam isi tembang Dhandhang Gula pupuh ke 5 pada bait 12-15. Isi pokok dari tembang ini diantaranya: (1) dilarang berteman dengan orang berkelakuan jahat, karena lingkungan pertemanan menentukan bagaimana kita bersikap; (2) dilarang berteman dengan orang yang tidak berakal, kurang ilmu, karena hal ini akan menarik kita menjadi sosok yang bodoh pula; (3) dilarang berteman orang yang tidak mengerti sastra, karena menyebabkan rusaknya sopan santun akibat perasaan nekad, merasa paling benar, dan gegabah bertindak; (4) larangan berteman dengan orang yang tidak beragama, karena akan mempengaruhi kita untuk tidak takut pada siksaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan kutipan tembang berikut:

*Nahan warna kaping nem winarni,
lamun sira mrih apa wong sanak,
akakancan sasaminé,
pikiran jroning kalbu.
lan tan ana wong kang nedya sakit.
Pan mangkono ing apa wong sanak
ing kakancan pamilihe
(Adapun macam yang keenam macamnya tentang,
kalau engkau akan berteman,
berkawan dan sejenisnya,
pikirkan dalam hati.
Dan tak ada orang yang ingin sakit,
Demikian juga pada orang yang berteman,
Dalam berkawan memilihnya.)*

Sesuai dengan kutipan yang ada, kita sebagai manusia diharuskan untuk memikirkan terlebih

dahulu apabila ingin berteman dengan seseorang, kita tidak diperkenankan untuk asal menjalin pertemanan karena bisa saja hal tersebut akan merugikan diri kita sendiri.

4. Sudaning Drajat lan Wahyu (Kajian Sasana Sunu 12:1-4)

Pada bab kesebelas Serat Sasana Sunu menjelaskan turunya derajat dan perubahan anugerah Tuhan. Bab ini merupakan bentuk pembahasan terhadap tembang Kinanthi pupuh 12. Pada bait ke 1-4 disampaikan nasehat untuk generasi mendatang, supaya bersikap sesuai tuntunan agar tidak berkurang derajat dan anugerah Tuhan. Hal pertama yang diutarakan terkait sikap melik (ingin memiliki) yang membawa manusia ke sifat lupa.

*Kaping sawelas winiwus,
maskithaa dèn nastiti,
ing sudaning kang darajat,
gingsiring wahyunirèki,
tanlyan saking kamélikan,
anununtun maring lali.
(Yang kesebelas dikatakan,
awaslah melihat dengan teliti,
pada berkurangnya derajat,
bergesernya anugrah,
tak lain dari keinginan memiliki,
yang menuntun kepada lupa.)*

Dijelaskan sesuai kutipan tembang tersebut, bahwa sikap ini merupakan sikap yang hadir akibat menuruti nafsu saja. Apabila kita dapat mengontrol diri dengan menghindari sifat melik maka dengan izin Tuhan akan membantu terhindar dari kegagalan.

Dalam serat disebutkan nasihat terkait sikap yang sepatutnya ada, yaitu: (1) Tidak boleh melupakan Tuhan; (2) Selalu ingat dan waspada; (3) Pantang menyerah dan siap sedia; (4) Gagah dan tidak terburu nafsu; (5) Selalu mengusahakan menjaga anugerah Allah; (6) kuat dan bertahan dari godaan setan; (7) Selalu menyertakan rasa syukur dalam hati.

5. Tata Krama Ing Pangucap (Kajian Sasana Sunu 9:1-6)

Sesuai nasehat Serat Sasana Sunu pada bab kesembilan, dikatakan bahwa sudah seharusnya seseorang tidak sembarangan dalam bertutur kata, segalanya harus melalui proses berpikir. Terdapat juga aturan bertutur yang dapat dijadikan pedoman sesuai isi Serat Sasana Sunu yang termuat dalam bab ke-3 yang berupa tembang Dhandhang Gula

ke-3 pupuh ke sembilan khususnya pada bait ke 1-6, yaitu: (1) menghindari ucapan takabur, sombong dan congkak; (2) dilarang berbicara kasar; (3) dilarang berbicara kejelekan orang lain; (4) dilarang berkata bohong, dan; (5) dilarang mengucapkan celaan. Nilai-nilai tersebut menjadi poin utama dalam menjadi acuan orang tua dalam mengasuh anak untuk bertutur kata.

*Nahan kaping astha kang gumanti,
warna kaping sanga kang pangucap.
Aywa sok metuwa bahé,
myang metuning kang rembug,
ririmbagan sabarang pikir.
(Adapun yang kedelapan berganti,
macam yang kesembilan yang membicarakan tentang
perkataan.
Jangan pernah keluar saja,
dan keluarnya perkataan,
pembicaraan dalam semua pikiran.)*

Pada nasehat ini menjelaskan tentang tata krama berbicara. Disarankan untuk berhati-hati dalam berbicara, tidak boleh asal menyetek. Tidak boleh asal berkata tanpa dipikirkan dahulu. Terdapat hal-hal yang seharusnya dihindari, disebutkan bahwa harus menghindari perkataan yang bernada takabur, ujub, riya dan sum'ah. Dilarang pula untuk memiliki sikap kibir, yaitu sikap yang menganggap dirinya lebih unggul dari siapapun, berlagak mampu dalam semua hal. Sikap kibir biasanya diikuti dengan sikap pamer (riya') dengan tujuan agar dipuji-puji oleh orang lain. Terdapat pula sikap yang mirip, yaitu ujub, merupakan sikap yang suka sekali dikagumi orang, semua pekerjaan dan dalam segala kelebihan yang dimiliki. Bedanya, apabila riya' dimaksudkan untuk mendapat pujian, maka apabila ujub merupakan sikap yang memiliki tujuan mencari kebanggaan diri. Terdapat pula sikap sum'ah atau sumungah, adalah sikap suka apabila amalan yang dilakukan didengar oleh orang lain, diceritakan kembali, atau di sharing sebanyak-banyaknya. Orang yang sering-sering mengucap kibir, ujub, riya dan sum'ah berlagak gagah. Sikap-sikap ini dapat menurunkan hukuman dari Tuhan.

Integrasi Serat Sasana Sunu sebagai Rekomendasi Model Parenting

Kelima nilai dalam Serat Sasana Sunu yang telah dikaji pada bab sebelumnya memuat nilai pendidikan karakter moral pada anak. Sejalan dengan filosofi budaya Jawa, *hamemayu hayuning bawana*, yaitu manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan

fisiknya, sedangkan di pihak lain secara abstrak, manusia juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan spiritualnya (Endraswara, 2013). Untuk mencapai konsep ideal tersebut, harus diikuti tiga komponen lain, yakni *hamemayu hayuning pribadi*, *hamemayu hayuning kaluwarga*, dan *hamemayu hayuning sasama* (Nurohmah & Joebagio, 2019). Apabila orang tua menerapkan *parenting* yang tepat, anak dapat menerapkan ajaran tersebut sehingga anak mencapai identitas dan konsep ideal anak dalam budaya Jawa akan tercapai. Dalam penelitian Trismayangsari, & Novita (2023) pola pengasuhan lokal budaya Jawa yang diterapkan orangtua adalah demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola *parenting* dimana orang tua menstimulasi anaknya untuk lebih mandiri, namun orang tua masih memberikan batasan dan aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua selalu bersikap ramah, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian (Tabi'in, 2020). Orang tua harus memberi ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya. Adapun pengertian lain dari *parenting* demokratis yaitu dimana orang tua membina anak sebagai upaya menjadikan anak agar memiliki kepribadian, sifat, moral yang baik serta mampu memiliki sikap yang rasional (Tridhonanto, 2014). Serat Sasana Sunu yang mencakup ajaran dan nasehat sebagai pegangan hidup untuk membentuk karakter akan sesuai untuk diterapkan dalam *parenting* orang tua untuk mencapai konsep ideal budaya Jawa.

Peran orang tua tidak kalah penting dari peran guru dalam pembentukan karakter anak agar tercipta generasi yang unggul (Sunaengsih, & Maulana, 2020). Sesuai dengan etika orang Jawa, nilai pengajaran dalam Serat Sasana Sunu merupakan cerminan kebudayaan, adat, dan aturan yang harus dilestarikan. Berkaitan dengan kegiatan *parenting*, Serat Sasana Sunu dapat digunakan dalam model pola asuh berbasis kearifan lokal. Pola pengasuhan berbasis kearifan lokal sendiri ditafsirkan sebagai pola pengasuhan anak yang sejalan dengan perkembangan anak yang memuat nilai-nilai luhur dari lingkungan di mana orang tua tinggal (Kemdikbud RI, 2023). Pola asuh ini juga kerap kali disebut sebagai pola asuh eklektik, yang mana artinya orang tua melakukan pola asuh kepada anak secara situasional dari keadaan anak tersebut, suatu pola pengasuhan yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak (Umah, 2018). Pendekatan eklektik merupakan jenis pendekatan yang menggabungkan berbagai jenis metode yang kemudian nantinya dikemas menjadi satu mode (Gunarhadi, 2010). Pendekatan ini muncul sebagai jawaban atas kelemahan yang ada dalam

tiap teori dan bersifat tambal sulam. Terdapat berbagai teori yang dapat digabungkan sehingga menjadi pendekatan eklektik, salah satunya adalah teori terkait budaya lokal dengan model parenting demokratis.

Berikut merupakan integrasi dari nilai-nilai parenting yang didapatkan berdasarkan Serat Sasana Sunu yang kemudian disesuaikan dengan konsep budaya ideal Jawa dan pola asuh yang berlaku saat ini:

1. Ajaran tentang Saran Beragama

Kyai Yasadipura II dalam menulis serat memiliki tujuan untuk mengingatkan para pemuda agar berperilaku baik dengan acuan-acuan Jawa-Islam seperti yang tertulis dalam Serat Sasana Sunu. Oleh karenanya, isi dan pesan dalam serat hendaknya dapat dijadikan 'guguan' atau pengajaran bagi anak muda. Pada nilai ini, pokok yang diambil adalah bagaimana cara manusia terhindar dari perbuatan buruk, yaitu dengan penanaman nilai agama. Pengajaran agama secara dini secara hakikat dapat memberi pandangan dan pengetahuan kegiatan ke-Tuhanan. Selain itu, anak juga diajarkan untuk berperilaku baik sesuai ajaran agamanya.

Pada kebiasaan orang Jawa, pengajaran agama biasanya dilakukan terhadap anak yang sudah memasuki usia taman kanak-kanak (sekitar usia 5 tahun) dengan memberikan mereka seorang guru dalam kegiatan yang disebut "ngaji" atau "mengaji". Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah mengirim anak ke tempat menimba ilmu agama, seperti pondok atau mendatangkan ahli agama untuk memberikan pengajaran agama. Hal ini perlu dilakukan karena pada dasarnya tidak semua orang tua menguasai ilmu agama dengan baik untuk diajarkan ke anak mereka. Penanaman nilai agama yang baik mampu menghindarkan anak dari sikap emosi atau nafsu dan laknat Tuhan, karena ketika anak mendapatkan pengajaran agama, dalam hal ini misalnya dengan mengirim anak ke pesantren atau ahli agama, anak akan diberikan kajian atau pedoman-pedoman agama secara mendalam.

2. Ajaran tentang Menyikapi Kegemaran dalam Hidup

Upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan nasihat agar anak selalu bersyukur atas hidup sedari dini. Hal ini ditujukan agar rasa berterima kasih melekat dan meliputi jiwa anak pada hal sekecil apapun. Masyarakat Jawa umumnya sering memberi petuah kejawaan dengan mewanti-wanti agar anak selalu bersikap baik dan mampu mengatasi permasalahan. Salah satu petuah

yang sering dikatakan adalah "aja dadi wong kang adigang, adigung, adiguna" yang berarti "jangan menjadi orang yang mengandalkan kekuatan, kekuasaan, dan kepintaran". Sebagai manusia, kita harus menyeimbangkan hal-hal dalam kehidupan, jangan sampai lalai dan terlena akan dunia karena memiliki kekuatan, atau kekuasaan. Oleh karenanya, penting bagi orang tua mengajarkan anaknya bahwa segala hal di dunia dapat membawa ke belaian kenikmatan yang apabila tidak berhati-hati.

3. Ajaran tentang Cara Bersahabat dan Berkawan

Terjadi banyak kasus tentang celaknya seseorang akibat salah dalam pertemanan. Sebuah pertemanan bila tidak didasari kebaikan akan membawa kita dalam kerugian. Bahkan, banyak dari generasi sekarang memiliki perilaku buruk sebagai akibat dari salah pergaulan. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengajaran bagaimana langkah-langkah berteman yang baik di lingkungan sosial. Berdasarkan nilai-nilai yang telah disebutkan dalam Serat Sasana Sunu, maka dapat dirumuskan bentuk upaya orang tua dalam mendidik anak mengenai pengajaran cara berteman yang baik, yaitu dengan memberikan larangan dan batasan-batasan kepada anak dengan pengertian yang mudah dipahami agar anak mau mengerti mengapa mereka dilarang untuk berteman dengan orang-orang yang memiliki ciri yang disebutkan dalam Serat Sasana Sunu. Nilai tersebut berupa dilarang berteman dengan orang yang berkelakuan jahat, orang yang kurang berakal atau kurang ilmu, orang yang tidak mengerti sastra, dan orang yang tidak beragama.

Penerapan pola asuh pada bab ini tidak dapat semata memberikan larangan namun orang tua juga harus berperan aktif memantau pergaulan anak. Orang tua wajib mengetahui dengan siapa anak bergaul, sehingga tahu lingkungan pertemanan yang dijalani, apakah hal tersebut membawa pengaruh baik atau buruk. Mengawasi lingkungan pertemanan anak memang tidak serta merta dapat dilakukan, hal penting yang perlu dilakukan adalah membangun komunikasi dengan anak, sehingga anak dapat dengan leluasa, percaya dan terbuka terhadap orang tua.

4. Sikap yang Seharusnya sebagai Generasi Muda

Bentuk pola asuh yang dapat dilakukan oleh orang tua sesuai nilai ini yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak yang disertai dengan aksi atau contoh langsung terkait bagaimana menghindari sikap melik kepada anak. Misalnya, ketika anak

merengek meminta sesuatu, maka orang tua harus memberikan pengertian bahwa tidak semua hal dapat didapatkan begitu saja, juga tidak semua hal harus dimiliki. Orang tua perlu memberikan pengertian bahwa penting mendahulukan hal-hal pokok, maksudnya harus mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Anak muda merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi ujung tombak masa depan. Pada masyarakat Jawa, mempercayai bahwa manusia lahir membawa takdirnya sendiri. Takdir ini bisa diusahakan untuk terhindar dari malapetaka yaitu dengan cara berhati-hati dalam perbuatan yang disengaja maupun tidak sengaja ([Susanti and Lestari, 2021](#)). Oleh sebab itu, segala perilaku yang dilakukan harus baik dan mencerminkan sikap budi pekerti luhur. Sehingga pola asuh yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan nasihat sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Serat Sasana Sunu.

5. Pengajaran tentang Bagaimana Cara Bertutur Kata

Dewasa ini fenomena degradasi moral terhadap anak-anak mulai marak terjadi. Tata bersikap dan berbicara sudah mulai menjauh dari norma kesopanan. Menanggapi fenomena ini, selain diperlukannya perubahan dari diri sendiri, juga diperlukan peranan orang tua, utamanya dalam memberi bekal moralitas kepada anak. Dari nilai ini dapat diambil makna sebagai acuan orang tua dalam peran mendidik anak, yakni dengan memberitahu bahwa segala perkataan yang akan kita ucapkan haruslah dipikirkan dengan matang mengenai akibat yang ditimbulkan nantinya. Meskipun demikian, pemberian nasihat ini perlu diimbangi dengan pemberian contoh langsung dari orang tua, karena pada usia anak-anak, mereka cenderung menirukan gaya bicara orang dewasa di sekitarnya. Sehingga, orang tua harus menjadi orang pertama yang menerapkan nilai bertutur kata dalam serat tersebut sebelum mengajarkannya kepada anak. Pada masyarakat Jawa, juga dikenal unggah-ungguh basa, yaitu sebuah tingkatan tuturan dalam berbicara berupa ngoko (tingkat rendah atau paling kasar), madya (tingkat tengah), dan krama (tingkat paling halus; biasanya dipakai untuk berbicara kepada orang tua atau orang yang dihormati) ([Arfianingrum, 2020](#)). Kebiasaan masyarakat Jawa dalam berbahasa dengan adanya tingkatan tuturan atau unggah-ungguh basa perlu diterapkan dalam pola asuh orang tua untuk membentuk karakter anak yang sopan dalam berbicara.

SIMPULAN

Serat Sasana Sunu merupakan serat yang berisikan tentang pengajaran pendidikan karakter anak yang dikarang oleh Yasadipura II. Dari 12 ajaran yang ada dalam Serat Sasana Sunu dapat ditarik 5 nilai utama sebagai bentuk parenting yang berbasis budaya lokal, kelima nilai tersebut adalah; 1) Warna Kapat; Nglakoni Rukun Kang Lima, 2) Pamardining Arta Dunya, 3) Warna Kanem; Pawong Sanak Akekancan, 4) Sudaning Drajat lan Wahyu, serta 5) Tata Krama Ing Pangucap.

Kelima nilai tersebut pun masih sejalan dengan konsep ideal yang ada dalam budaya Jawa, yaitu hamemayu hayuning bawana (manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun spiritual). Dalam mencapai konsep ideal tersebut, orang tua dapat menerapkan pola pengasuhan yang berbasis budaya lokal. Adapun kemudian lima nilai dalam Serat Sasana Sunu diintegrasikan ke dalam bentuk parenting yang berbasis budaya lokal adalah dengan memberikan pengajaran tentang 1) saran beragama; mengirim anak ke tempat ahli atau mendatangkan ahli agama, 2) menyikapi kegemaran dalam hidup; nasihat agar anak selalu bersyukur, 3) bersahabat dan berkawan; pemberian batasan akan berteman dan pemantauan lingkungan pertemanan anak, 4) sikap yang seharusnya sebagai generasi muda; pemberian nasihat dan disertai aksi contoh akan sifat melik, 5) cara bertutur kata; penerapan unggah-ungguh basa atau tingkat tuturan dalam berbicara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperlukan untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan model *parenting* yang ditemukan untuk dikembangkan kembali untuk kemudian diimplementasikan dalam lingkup pendidikan formal maupun dalam lingkup pendidikan informal secara lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, A. (1986). *Menyingkap Serat Wedotomo* (Cetakan Ketiga). Semarang: Aneka Ilmu.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137–141. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 236–243.

<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21856>

- Diananda, A. (2021). Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 137–150. Diambil dari <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Endraswara, S. (2013). *Memayu Hayuning Bawana: Laku Gunarhadi Menuju Keselamatan dan Kabahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodeologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gunarhadi. (2010). Penggunaan Model Pembelajaran Eklektik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia dengan Kovarian Kognisi di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(7), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.506>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kartono, K. (1998). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumi.
- KGPAA Mangkunegaran IV. (1998). *Serat Piwulang Paliatma*. Jakarta: Koleksi Pribadi Perpustakaan Rekso Pustoko Prangwedan Mangkunegaran Solo.
- Mahpur, M., Koentjoro, & Subandi. (2021). *Metode Pengasuhan Anak Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi dan Kearifan Lokal*. Malang: Madani.
- Marie, B. K. A. (2018). *Kajian Serat Sasana Sunu Dua Belas Nasihat Baik Bagi Para Mudha*.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Nurohmah, A., & Joebagio, H. (2019). *Pembentukan Identitas Remaja Di Era Globalisasi Melalui Nilai-Nilai Manuskrip Jawa*. [https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-](https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2019/09/Anis-Nurohmah.-Hermanu-Joebagio.-Sariyatun.-Universitas-Sebelas-Maret.pdf)
- content/uploads/2019/09/Anis-Nurohmah.-Hermanu-Joebagio.-Sariyatun.-Universitas-Sebelas-Maret.pdf
- Opietha, N. T. (2023). Pengaruh Modernisasi terhadap Gaya Hidup Remaja. *IAIN Pontianak Repository*, 227–235. Diambil dari <https://digilib.iaintpk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2056>
- Pradipta, B. (2011). Pandangan Poerbatjaraka terhadap Serat Sasana Sunu dan Kitab Ramayana Jawa Kuna. *Jumantara*, 2(1), 1–54. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=41001
- Rochman, F. (2023). Keluarga Ciptakan Lingkungan Sehat untuk Cegah Kenakalan Remaja. Diambil dari Antara News website: www.Antaraneews.com. <https://jogja.antaranews.com/berita/632079/keluarga-ciptakan-lingkungan-sehat-untuk-cegah-kenakalan-remaja>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erickson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.1>
- Setiawan, S. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh Pupuh Dhandhanggula Karya Sri Susuhan Paku Buwana IV yang Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis* (Thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/89742/>
- Sunaengsih, C., Karlina, D. A., & Maulana. (2020). Penyuluhan mengenai Pentingnya Parenting dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpdpm.v1i1.24004>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>

- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30.
<https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Trismayangsari, R., Hanami, Y., Agustiani, H., & Novita, S. (2023). Gambaran Nilai dan Kebiasaan Budaya Jawa dan Batak pada Pengendalian Diri: Analisis Psikologi Budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Umah, H. (2018). *Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso* (Undergraduate Thesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/12706/>
- Ummami, N. N., & Santosa, S. (2021). Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Serat Sana Sunu dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi Siswa Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 75–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.871>
- Wahyudi, A. (2015). *Serat Centhini 1: Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajah Nusa Jawa* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: PT Cempaka Putih.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.